



**KESALAHAN PENGUCAPAN DIFTONG DAN DERET VOKAL DALAM VLOG
'SATWA ISTANA BOGOR' PRESIDEN JOKOWI**

Naila Amirah Zahra^{1*}, Siti Samhati², Ayu Setiyo Putri³

^{1,2,3}Universitas Lampung, Lampung

nailaamirahzahra@gmail.com^{1*}, siti.samhati@fkip.unila.ac.id², ayu.setiyo@fkip.unila.ac.id³

Abstract: *This study analyzes errors in the pronunciation of diphthongs and vowel sequences in the vlog Satwa di Istana Bogor by Indonesian President Joko Widodo (Jokowi). Utilizing the listening method and descriptive research, the research identifies specific instances where the pronunciation of diphthongs and vowels deviates from standard Indonesian. Factors such as rapid speech, regional accents, and informal contexts are examined to understand their influence on clarity in spoken language. The findings reveal that while Jokowi's communication is generally effective, certain phonetic errors can impact audience comprehension. This research contributed to a better understanding of speech patterns in public communication, particularly in informal settings.*

Keywords: *Diphthongs, vowel series, phonetic errors.*

Abstrak: Studi ini menganalisis kesalahan dalam pengucapan diftong dan deret vokal pada vlog Satwa di Istana Bogor oleh Presiden Indonesia Joko Widodo (Jokowi). Menggunakan metode simak dan penelitian deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi contoh spesifik di mana pengucapan diftong dan vokal menyimpang dari pengucapan bahasa Indonesia standar. Faktor-faktor seperti berbicara cepat, aksen regional, dan konteks informal diperiksa untuk memahami pengaruhnya terhadap kejelasan dalam bahasa lisan. Temuan menunjukkan bahwa meskipun komunikasi Jokowi secara umum efektif, beberapa kesalahan fonetik dapat memengaruhi pemahaman audiens. Penelitian ini berperan dalam meningkatkan pemahaman terhadap karakteristik tuturan dalam komunikasi publik, khususnya dalam konteks informal.

Kata Kunci: Diftong, deret vokal, kesalahan fonetik.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu tanda bunyi yang digunakan oleh manusia sebagai sarana komunikasi. Bahasa Indonesia memiliki banyak sistem bunyi, termasuk bunyi vokal yang dapat berdiri sendiri atau membentuk kombinasi, seperti diftong dan deret vokal. Diftong adalah perpaduan dua vokal yang diucapkan beruntun dalam satu suku kata dan menimbulkan pergeseran bunyi, seperti yang ditunjukkan oleh kata “baik” dan “laut”. Hasil perpindahan bunyi kadang terdapat kesalahan dalam pengucapan.

Kesalahan pengucapan lisan sering terjadi, terutama di antara orang yang berbicara secara aktif dalam situasi informal. Pengucapan yang jelas sangat penting dalam komunikasi publik, seperti video blog, agar pesan tersampaikan dengan baik kepada audiens. Salah satu contoh yang menarik untuk dipelajari adalah video blog Satwa di Istana Bogor Presiden Joko Widodo (Jokowi). Penggunaan bahasa sehari-hari dan kecepatan berbicara dapat memengaruhi kejelasan ucapan.

Kesalahan berbahasa dalam ranah fonologi merupakan kekeliruan yang muncul akibat organ bicara manusia menghasilkan bunyi Bahasa yang tidak tepat, sehingga menimbulkan perbedaan interpretasi, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Faktor utama yang menyebabkan kesalahan ini adalah minimnya pemahaman terhadap aturan kebahasaan yang digunakan oleh penuturnya. (Wardana, 2014) menyatakan bahwa presisi dalam pelafala suatu ujaran sangat krusial karena dapat mempengaruhi makna yang disampaikan oleh pembicara.

Bahasa Indonesia digunakan dalam percakapan sehari-hari. Namun, ada beberapa kata dari suku-suku tertentu di Indonesia yang kadang sulit diucapkan dengan benar

Banyak orang masih menggunakan bahasadalam percakapan sehari-hari. Namun ada beberapan kata dari suku-suku tertentu di Indonesia yang kadang sulit diucapkan denagn benar. Ini karena banyaknya bahasa dan logat lokal. Ada banyak individu yang berbicara dalam bahasa Indonesia tetapi menggunakan lafal atau intonasi seperti Jawa, Batak, Bugis, Sunda, dan sebagainya. Logat-logat ini memiliki karakteristik unik yang membedakan orang-orang dari berbagai wilayah. Logat-logat gabungan bunyi pada diftong.

Diftong adalah gabungan dua bunyi vokal yang diucapkan secara berurutan dalam satu suku kata, di mana terdapat perpindahan bunyi dari vokal pertama ke vokal kedua tanpa pemisahan jelas. Bunyi diftong dimulai dengan satu vokal dan berakhir dengan vokal lain, dengan sedikit perpindahan bunyi.

Diftong merupakan kombinasi dua bunyi vokal yang muncul dalam satu kata dan diucapkan secara berurutan dalam dalam satu kata (Zulfa, 2022), Saat melafalkan diftong, penting untuk memperhatikan perubahan posisi mulut dan kerongkongan. Vokal pertama dinyanyikan sedikit lebih panjang dibandingkan vokal kedua. Vokal pertama juga diberikan tekanan ringan sebelum secara bertahap dilonggarkan hingga terdengar lebih lembut dan rileks. Diftong secara umum diklarifikasikan menjadi tiga jenis, yakni diftong naik, diftong turun, dan diftong memusat. Namun dalam Bahasa Indonesia, hanya diftong naik yang digunakan. Contoh : Diftong “ai” (permai, dawai, melambai), “au” (engkau, hijau, lampau), “oi” (koi, sepoi-sepoi), “ei” (esei). .

Ciri diftong adalah adanya perbedaan posisi lidah saat melafalkan bunyinya. Perbedaan ini mencakup tinggi rendahnya letak lidah, bagian lidah yang bergerak, serta bentuk atau jaraknya terhadap langit-langit mulut. Sementara itu, dua vokal yang muncul secara berurutan dalam dua suku kata berbeda disebut vokal berderet, karena masing-masing diucapkan dengan satu hembusan nafas tersendiri dan termasuk ke dalam suku kata yang terpisah.

Deret vokal merupakan susunan dua vokal yang muncul secara berurutan namun berada dalam dua suku kata yang berbeda. Setiap vokal dalam deret tersebut diucapkan dengan satu hembusan nafas masing-masing (Bety, 2021). Dalam bahasa Indonesia, bunyi vokal terdiri dari lima bunyi yaitu A, I, U, E, dan O. Kelima bunyi tersebut dihasilkan melalui kerja organ artikulasi (seperti lidah, bibir, atau langit-langit mulut) tanpa hambatan udara ketika diucapkan. Bunyi vokal berbeda dari bunyi konsonan karena vokal dihasilkan tanpa hambatan atau penutupan di dalam mulut, sedangkan konsonan dihasilkan dengan hambatan tersebut. Vokal berfungsi sebagai inti dari suku kata dan menjadi pusat bunyi dalam sebuah kata. Sementara itu, deret vokal terjadi ketika dua vokal diucapkan dalam satu hembusan napas yang hampir sama, tetapi masing-masing vokal tetap berada dalam suku kata yang berbeda. Contoh: deret /ai/, dan /ao/ pada kata kain (kain) dan maon (rasakan) adalah deret vokal karena masing-masing terdiri atas dua suku kata, yaitu ka-in dan ma-on.

METODE PENELITIAN/EKSPERIMEN

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa sebagaimana adanya.

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif deskriptif guna menjelaskan kesalahan dalam pelafalan diftong dan deret vokal dalam vlog 'Satwa Istana Bogor' yang diproduksi oleh Presiden Jokowi. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan satu fenomena atau peristiwa keadaan yang diamati secara objektif (Ahmadi et al., 2021). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis data berupa transkripsi ujaran yang dihasilkan dari vlog tersebut. Sumber data utama penelitian ini adalah vlog 'Satwa Istana Bogor' yang diunggah di kanal YouTube resmi Presiden Jokowi. Populasi penelitian ini mencakup seluruh ujaran yang terdapat dalam vlog tersebut, sementara sampel diambil secara purposive, yaitu ujaran yang mengandung diftong dan deret vokal yang diidentifikasi mengalami kesalahan pengucapan.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana ujaran yang secara khusus mengandung diftong dan deret vokal dipilih berdasarkan relevansi data dengan fokus penelitian. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini berupa observasi dan tabel klasifikasi kesalahan pengucapan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat kesalahan pengucapan diftong dan deret vokal yang ditemukan dalam vlog, sedangkan tabel klasifikasi berfungsi untuk mengelompokkan kesalahan berdasarkan jenisnya.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi non-partisipan. Peneliti mendengarkan vlog secara berulang untuk mengidentifikasi kesalahan pengucapan diftong dan deret vokal, kemudian mencatatnya pada lembar observasi. Setelah itu, data tersebut ditranskripsi untuk mempermudah proses analisis. Data yang telah ditranskripsi kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan pengucapan, yaitu kesalahan pengucapan diftong dan kesalahan pengucapan deret vokal. Setiap kesalahan dideskripsikan secara rinci untuk mengidentifikasi bentuk dan faktor penyebabnya. Data tersebut ditampilkan melalui tabel dan uraian deskriptif guna memperjelas hasil temuan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil analisis mendalam terkait kesalahan pelafalan diftong dan deret vokal yang ditemukan pada vlog berjudul Satwa Istana Bogor oleh Joko Widodo. Kesalahan pelafalan diftong dan deret vokal pada vlog joko widodo :

No.	Waktu	Kesalahan	Pembenaran	Kalimat
1.	0.04	Ngapaen	Apa	Pak, biasanya suka <i>ngapaen</i> sih saat sedang santai?
2.	0.06	Santae	Santai	Pak, biasanya suka ngapaen 5 sih saat sedang <i>santae</i> ?
3.	0.58	Seteap	Setiap	<i>Seteap</i> minggu pasti ada yang beranak
4.	1.17	Punyaie	Punyai	Saya sekarang dengan kuda yang kita <i>punyaie</i>
5.	1.29	Naik	Naik	Mau <i>naek</i> , mau <i>naek</i> kuda
6.	1.39	Kalo	Kalau	<i>Kalo</i> yang ini, kudanya namanya Radabolo
7.	3.05	Kalo	Kalau	<i>Kalo</i> pas ikannya makan itu kelihatan

8.	3.15	Santae	Santai	Rasa yang <i>Santae</i> , rileks, kepada kita
9.	3.26	Mujaer	Mujair	Yang paling banyak ikan mujaer
10.	3.27	Kalo	Kalau	Itu <i>kalo</i> pas, ada waktu sedikit di istana yang saya lakukan

PEMBAHASAN

“Pak, biasanya suka *ngapaen* sih saat sedang santai?” Pada kata tersebut, pelafalan deret vokal /ai/ dilafalkan dengan mengucapkan vokal /i/ yang diganti dengan vokal /e/, seharusnya pelafalan deret vokal yang benar adalah /ai/. Dalam bahasa Indonesia, kombinasi huruf ai secara fonologis dilafalkan sebagai /ai/, mengganti /i/ dengan /e/ tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku dan dapat menyebabkan ketidakpahaman dalam berkomunikasi. Jadi pelafalan yang benar adalah ngapain

Kata di atas menunjukkan bahwa diftong /ai/ dihasilkan dengan pengucapan vokal"

“Pak, biasanya suka ngapain sih saat sedang *santae*?” ”Rasa yang *santae*, rileks, kepada kita” Kata diatas, menunjukan bahwa diftong /ai/ dihasilkan dengan pengucapan vokal /i/ yang diganti dengan vokal /e/, semestinya pelafalan diftong yang benar adalah /ai/. Ketika kita menyebutkan diftong /ai/, vokal yang terlibat harus diucapkan dengan jelas sebagai /a/ yang diikuti oleh /i/ tanpa jeda. Mengubah vokal /i/ menjadi /e/ mengubah bunyi yang seharusnya dihasilkan dan tidak sesuai dengan kaidah fonologis yang ada. Jadi pelafalan yang benar adalah santai.

“*Seteap* minggu pasti ada yang beranak” Pada kata di atas, pelafalan diftong /ia/ dilafalkan dengan mengucapkan vokal /i/ yang diganti dengan vokal /e/, seharusnya pelafalan diftong yang benar adalah /ia/. Diftong /ia/ harus diucapkan dengan jelas sebagai

kombinasi dari vokal /i/ dan /a/ tanpa adanya penggantian atau jeda di antara keduanya. Jadi pelafalan yang benar adalah setiap.

“Saya sekarang dengan kuda yang kita *punyae*” Pada kata di atas, pelafalan diftong /ai/ dilafalkan dengan mengucapkan vokal /i/ yang diganti dengan vokal /e/, seharusnya pelafalan diftong yang benar adalah /ai/. Dalam bahasa Indonesia, kombinasi huruf /ai/ secara fonologis dilafalkan sebagai /ai/, mengganti /i/ dengan /e/ tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku dan dapat menyebabkan ketidakpahaman dalam berkomunikasi. Jadi pelafalan yang benar adalah *punyai*.

“Mau *naek*, mau *naek* kuda” Dalam kata tersebut, bunyi diftong /ai/ diucapkan melalui mengucapkan vokal /i/ yang diubah dengan vokal /e/, sebaiknya pengucapan diftong yang benar adalah /ai/. Mengganti vokal /i/ dengan /e/ tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku dan dapat mengubah bunyi yang dihasilkan. *naik* diucapkan dengan bunyi diftong /ai/, kata tersebut jelas merujuk pada tindakan menaikkan atau bergerak ke atas. Namun, jika diubah menjadi bunyi /ne/ (seperti pada /*naek*/), arti dan makna kata tersebut bisa menjadi tidak jelas atau bahkan salah, yang dapat membingungkan pendengar. Jadi pelafalan yang benar adalah *naik*.

“*Kalo* yang ini, kudanya namanya *Radabolo*” “*Kalo* pas ikannya makan itu kelihatan” “Itu *kalo* pas, ada waktu sedikit di istana yang saya lakukan” dalam kata tersebut, pengucapan diftong /au/ diganti dengan mengucapkan vokal /o/ dan menghilangkan vokal /a/ dan /u/, seharusnya pelafalan diftong yang benar adalah /au/. Menghilangkan vokal /a/ dan /u/ tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku dan dapat mengubah bunyi yang dihasilkan. Jadi pelafalan yang benar adalah *kalau*.

“Yang paling banyak ikan *mujajer*” dalam kata yang telah disebut, deret vokal /ai/ dilafalkan melalui pengucapan vokal /i/ yang diganti dengan vokal /e/, seharusnya pelafalan deret vokal yang benar adalah /ai/. Dalam bahasa Indonesia, kombinasi huruf ai secara fonologis dilafalkan sebagai /ai/, mengganti /i/ dengan /e/ tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku dan dapat menyebabkan ketidakpahaman dalam berkomunikasi. Jadi pelafalan yang benar adalah *mujair*.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Kesimpulan vlog Joko Widodo, terdapat beberapa kesalahan pengucapan diftong dan deret vokal. Contohnya, kata *ngapaen* seharusnya *ngapain* dan *santae* yang benar adalah *santai*. Kesalahan lain termasuk *seteap* yang seharusnya *setiap*, *punyae* menjadi *punyai*, dan *naek* yang benar adalah *naik*. Selain itu, *kalo* diucapkan salah sebagai *kalau*, sedangkan *santae* kembali muncul sebagai *santai*, dan *mujaer* seharusnya *mujair*. Terakhir, *kalo* diucapkan lagi dengan kesalahan yang sama. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan variasi dalam pelafalan yang dapat memengaruhi kejelasan dan pemahaman pesan. Kecepatan berbicara dan aksen regional memengaruhi pengucapan dengan cara yang signifikan. Kecepatan berbicara yang terlalu cepat dapat mengakibatkan penutur mengabaikan kejelasan dalam pelafalan, sehingga menghasilkan kesalahan seperti melafalkan *kalau* menjadi *kalo*.

Di sisi lain, aksen regional menambah variasi dalam cara pengucapan, di mana penutur dari daerah tertentu mungkin melafalkan diftong dan vokal dengan cara yang berbeda, berpotensi menyebabkan kebingungan di antara pendengar yang tidak familiar. Ketidakkuratan pelafalan dapat menyebabkan kebingungan atau salah tafsir informasi, seperti melafalkan *kalau* sebagai *kalo*, yang dapat mengubah konteks kalimat. Selain itu, kesalahan pengucapan dapat mengurangi kepercayaan audiens terhadap pembicara, yang berdampak pada efektivitas komunikasi. Variasi pelafalan akibat aksen regional juga dapat menjadi penghalang, terutama bagi pendengar yang tidak familiar dengan cara pengucapan tertentu. Secara keseluruhan, 10 kesalahan pengucapan mengganggu kejelasan dan pemahaman, sehingga penting bagi pembicara untuk memperhatikan pelafalan agar pesan dapat diterima dengan baik.

SARAN

Berdasarkan analisis kesalahan pelafalan diftong dan deret vokal dalam vlog Joko Widodo, terdapat beberapa saran untuk meningkatkan kejelasan komunikasi. Pertama, pembicara sebaiknya melakukan latihan pelafalan guna memastikan akurasi dalam mengucapkan diftong dan deret vokal yang tepat, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh audiens. Selain itu, menjaga kecepatan berbicara yang sesuai sangat penting; pembicara disarankan untuk berbicara dengan tempo yang lebih lambat dan jelas agar tidak mengabaikan kejelasan pengucapan. Kesadaran akan pengaruh aksen regional juga perlu diperhatikan, dengan usaha menyesuaikan pengucapan agar lebih mudah dipahami oleh audiens dari latar belakang yang berbeda. Terakhir, mengajak audiens

memberikan umpan balik terkait pengucapan dapat membantu pembicara memahami aspek mana yang perlu diperbaiki, sehingga meningkatkan kualitas komunikasi secara keseluruhan. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan pembicara dapat mengurangi kesalahan pengucapan dan meningkatkan pemahaman audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Alwi, Hasan. 2003. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bety, N. (2021). Deret Vokal Dan Deret Konsonan Dalam Bahasa Tunjung (Tonyooi). *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 16(2), 142. <https://doi.org/10.26499/ltambahkan oa.v16i2.4131>
- Chaer, Abdul. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- I Ketut Wardana. (2014). Kesalahan Artikulasi Phonemes Bahasa Inggris Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris Unmas Denpasar; Sebuah Kajian Fonologi Generatif. *Jurnal Bakti Saraswati*, 3(02), 1689–1699.
- Juwita, Rina. 2018. “Analisis Kesalahan Pengucapan Bahasa Indonesia pada Video YouTube”. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(1), 45-56.
- Kartini, Siti. 2019. *Fonetik dan Fonologi Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kurniawan, Agus. 2020. “Kesalahan Fonologis pada Pengucapan Diftong dalam Media Digital”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 123-134.
- Laksana, I Wayan. 2015. *Pengantar Fonetik Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Prasetyo, Budi. 2021. “Analisis Kesalahan Pengucapan Deret Vokal dalam Bahasa Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(3), 210-219.
- Setiawan, Dedi. 2017. *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Erlangga.
- Zulfa, D. R. (2022). Analisis Kesalahan Fonologi Dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Kelas V MI Baiquniyyah. *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching*, 1(2), 127-136.

